

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelinci telah didomestikasi berabad-abad yang lalu di kawasan Afrika, kemudian ditenakkan oleh penduduk kawasan Mediterania 1000 tahun yang lalu. Setelah ditenakkan di kawasan Mediterania, kemudian kelinci menyebar ke Eropa, terutama Perancis, Belanda, Belgia, Jerman, Polandia, Rusia dan Inggris. Bersama migrasi bangsa Eropa di berbagai pelosok dunia, ternak kelinci menyebar ke Amerika, Australia dan Asia (Putra dan Budiana, 2007).

Kelinci yang ada di Indonesia, kecuali jenis *Nesolagus* yang berasal dari Sumatera, adalah kelinci-kelinci impor dari berbagai negara di Eropa dan Amerika. Saat ini sulit diperoleh kelinci-kelinci dari turunan murni, karena turunan-turunan yang ada telah merupakan silangan dari berbagai jenis. Selain itu, dengan adaptasi di daerah tropik, hasil yang di dapatkan sangat berbeda dari turunan murninya (Wehr *et al.*, 1982; Petersen, 1992).

Produk utama yang dihasilkan kelinci adalah daging sehat, yang tinggi kandungan protein, rendah kolesterol, trigleserida dan dapat dibuat dalam berbagai bentuk produk olahan, seperti sosis, abon, dendeng, nugget, burger dan lainnya (Raharjo, 2005). Kelinci seperti *New Zealand White*, *Californian*, *English Spot* dan *Flemish Giant* tumbuh cepat dan ditujukan untuk produksi daging. *Rex* dan *Satin*, selain menghasilkan daging, juga menghasilkan rambut eksotik bernilai ekonomi tinggi. Berbagai jenis kelinci lain seperti *Tris Mini Rex*, *Lops*, *Anggora*, *Dutch*, *Dwarf Hotot*, *Fuzzy*, *Jersey*

*Wooly, Lion*, semakin dikenal sebagai kelinci hias yang memiliki nilai jual tinggi (Wehr *et al.*, 1982; Petersen, 1992).

Kelinci memiliki tingkat kematian yang cukup tinggi, berkisar 15-40%. Serangan penyakit pada kelinci bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: sanitasi kandang kurang baik, kualitas pakan, pemberian pakan kurang, air minum kotor atau kurang, kurang nutrisi, tertular penyakit dari kelinci lain dan perubahan cuaca. Penyakit pada kelinci selalu menjadi momok bagi peternak karena mampu merugikan usaha budidaya kelinci. Serangan penyakit kelinci dapat dihindari, umumnya harus melakukan beberapa usaha antara lain: menjaga sanitasi lingkungan kandang, pemberian pakan yang sesuai dan memenuhi kebutuhan nutrisi, karantina segera mungkin kelinci sakit serta letak kandang yang mengarah ke arah timur sehingga adanya intensitas cahaya matahari secara langsung (Masanto dan Agus, 2011).

Di antara sekian banyak penyakit hewan di Indonesia, penyakit parasitik masih kurang mendapat perhatian dari para peternak. Penyakit parasitik biasanya tidak mengakibatkan kematian hewan ternak, namun menyebabkan kerugian berupa penurunan kondisi badan dan daya produktivitas hewan (Muchlis, 1985).

Penyakit parasit sering menyerang kelinci. Baik ektoparasit seperti kutu, tungau dan pinjal maupun endoparasit seperti cacing dan protozoa. Ektoparasit yang sering menyerang kelinci adalah kutu, contoh kutu yang sering menyerang kelinci adalah *Haemodipsus ventricosus*. Pinjal yang dapat menyerang kelinci adalah *Ctenocephalides felis* dan *Ctenocephalides canis*, pada kelinci lebih sering ditemukan di bagian dorsal dan permukaan ekor. Tungau yang menginfestasi kelinci adalah *Psoroptes cuniculi* pada bagian telinga, *Cheyletiella parasitovorax* dan *Leporacus gibbus* pada bagian rambut kelinci selain itu juga dapat ditemukan tungau *Demodex cuniculi* dan *Sarcoptes scabiei*

di kulit kelinci. Endoparasit yang menyerang kelinci ada dua yaitu cacing dan protozoa. Cacing yang biasa menyerang kelinci adalah *Passalurus ambiguous* dan *Taenia pisiformis*. Protozoa yang sering menyerang kelinci adalah *Eimeria* sp. serta *Encephalitozoon cuniculi* (Harcourt, 2002).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Purwati (2014) di Yogyakarta, Mengenai Manajemen Penanganan Infeksi Parasit Pada Pasien Kelinci Di Klinik Hewan Jogja Periode 23 Juni 2013- 15 Maret 2014. Hasil dari penelitian ini Penyakit parasit pada kelinci di Klinik Hewan Jogja yang didiagnosis adalah scabies, koksidiosis dan infestasi kutu. Gejala kelinci yang terinfestasi tungau scabies adalah kelinci menjadi kurus, lemas, rambut rontok pada bagian tubuh tertentu, menggaruk bagian yang gatal. Gejala kelinci yang terinfestasi koksidiosis adalah lemas, mukosa pucat, dan diagnosa feses positif koksidiosis. Gejala kelinci yang terinfestasi kutu adalah menggaruk bagian yang gatal, rambut rontok dan di rambut ditemukan adanya kutu.

Namun untuk di Sumatera Barat sendiri Informasi tentang kejadian infeksi parasit pada kelinci masih sangat minim bahkan belum ada. Kelinci- kelinci yang ada di Sumatera Barat ini berpusat di Jorong Taratak Baru Kenagarian Salimpat. Salimpat adalah sebuah Nagari di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terdiri dari empat Jorong, yaitu Taratak Baru, Salimpat, Tanjung Balit, dan Lipek Pageh. Mayoritas penduduknya adalah petani, dengan hasil pertanian utama adalah bawang, sayuran, padi, strowberi, serta peternakan kelinci.

Peternakan kelinci di Jorong Taratak Baru tersebut terdiri dari beberapa tempat. Pada masing-masing peternakan paling sedikit terdiri dari 17 ekor kelinci. Pada penelitian saya ini hanya tiga lokasi peternakan yang di pilih. Pada lokasi peternakan satu jumlah kelinci terdiri dari 18 ekor dengan jumlah jantan 2 ekor dan betina 16 ekor

kelinci. Pada lokasi peternakan dua terdiri dari 17 ekor dengan jumlah jantan 2 ekor dan betina 15 ekor kelinci, sedangkan pada peternakan tiga terdiri dari 23 ekor kelinci dengan jumlah jantan 4 ekor dan betina 19 ekor kelinci.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan di tiga lokasi peternakan tersebut, pada umumnya ketiga lokasi peternakan kelinci metode pemeliharaannya masih kurang diperhatikan oleh peternak itu sendiri sehingga berkemungkinan besar mengidap penyakit parasitik yang disebabkan oleh cacing parasit maupun spesies ektoparasit, sehingga kurang efektif untuk produktivitas kelinci. Dapat dilihat juga dari posisi kandang kelinci di ketiga lokasi yang masih kurang adanya intensitas cahaya matahari secara langsung. Karena selain sebagai hewan ternak kelinci-kelinci juga akan di jual ke beberapa daerah seperti Padang, Jambi dan Riau. Informasi tentang kejadian infeksi parasit pada kelinci ini masih sangat minim bahkan belum ada, sehingga perlu dilakukan studi yang lebih mendalam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis ektoparasit dan endoparasit yang ditemukan pada kelinci di Jorong Taratak Baru, di Kenagarian Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok?
2. Berapakah nilai prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada kelinci di Jorong Taratak Baru, di Kenagarian Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui jenis-jenis ektoparasit dan endoparasit pada kelinci di Jorong Taratak Baru, di Kenagarian Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.
2. Mengetahui nilai prevalensi endoparasit dan ektoparasit pada kelinci di Jorong Taratak Baru, di Kenagarian Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peternak kelinci atau masyarakat mengenai jenis-jenis ektoparasit dan endoparasit pada kelinci serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

